

PENATAAN TAMAN BACA GRIO MUKTI UNTUK MENINGKATKAN LITERASI MEMBACA DI DESA PRINGOMBO KECAMATAN TEMPURAN

Eko Syahrul Jatmiko^{*1}, Qurotul Aini² dan Dakusta Puspitasari³

^{1,23} STAI Syubbanul Wathon Magelang

*e-mail: ekosyahrul40918@gmail.com

Abstract

Literacy is one of the main components in the development of human resources. However, Indonesian people have very low literacy. The study results show that the number of village taman baca is still very low. In addition, the reading facilities and infrastructure provided in the village reading park are also still limited. This community service activity aims to improve the management of the reading garden in Pringombo Village as an effort to improve literacy culture in the community. The method used is participation which involves the active participation of village government officials, the academic community, and the community. The stages of service activities carried out are observing, discussing, implementing, and socializing. The results of the village Taman Baca arrangement activities have been carried out in accordance with the plans and targets set, such as adding to the book collection, conducting an inventory, classification, and administration of the village Taman baca. Thus, the existence of the village reading park is expected to increase the reading literacy of the village community.

Keywords: Literacy, Taman Baca, Reading

Abstrak

Literasi sebagai salah satu komponen utama dalam pengembangan sumber daya manusia. Meski demikian, masyarakat Indonesia memiliki literasi yang sangat rendah. Hasil kajian menunjukkan bahwa jumlah taman baca desa masih sangat kurang. Selain itu, sarana dan prasarana bacaan yang disediakan di taman baca desa juga masih terbatas. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membenahi pengelolaan taman baca Desa Pringombo sebagai upaya meningkatkan budaya literasi dalam masyarakat. Metode yang digunakan adalah partisipasi yang melibatkan peran serta aktif aparatur pemerintah desa, civitas akademika, dan masyarakat. Tahapan kegiatan pengabdian yang dilakukan adalah melakukan observasi, diskusi, pelaksanaan, dan sosialisasi. Hasil kegiatan penataan taman baca desa telah terlaksana sesuai dengan rencana dan target yang ditetapkan, seperti menambah koleksi buku, melakukan inventarisasi, klasifikasi, dan administrasi taman baca desa. Dengan demikian, keberadaan taman baca desa diharapkan dapat meningkatkan literasi membaca masyarakat desa.

Kata kunci: Literasi, Taman Baca Desa, Membaca

1. PENDAHULUAN

Pengabdian masyarakat merupakan salah satu kegiatan tri dharma perguruan yang menjadi harus dilaksanakan oleh civitas akademika. Pengabdian merupakan suatu bentuk pendidikan dengan cara memberikan pengalaman belajar kepada civitas akademika untuk hidup di tengah-tengah masyarakat di luar perguruan tinggi dan

secara langsung mengidentifikasi serta menangani masalah- masalah yang terjadi di masyarakat. Pengabdian dimaksud untuk meningkatkan relevansi pendidikan tinggi dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat akan ilmu pengetahuan, teknologi serta seni untuk melaksanakan pembangunan yang makin pesat serta meningkatkan persepsi civitas akademika tentang relevansi antara materi kurikulum yang mereka pelajari di kampus dengan realitas pembangunan dalam masyarakat. Adanya program pengabdian menjadikan pengalaman yang dapat meningkatkan kedewasaan dan profesionalisme civitas akademika serta sebagai cara untuk meningkatkan kesejahteraan dan mengembangkan potensi masyarakat melalui pemberdayaan. Pengalaman lain yang didapat oleh civitas akademika adalah saat menghadapi kehidupan masyarakat sebenarnya, memahami pola pikir masyarakat yang bervariasi. Sebagai salah satu bagian dari civitas akademika yang melakukan kegiatan pengabdian, menjadi sebuah kewajiban bagi kami untuk menyusun laporan kegiatan selama pengabdian dilaksanakan.

Dalam program pengabdian ini akan menjalankan program penataan taman baca desa untuk meningkatkan literasi membaca masyarakat. Literasi menjadi komponen utama dalam pengembangan sumber daya manusia. Kata literasi berasal dari "literacy" yang berarti melek huruf, mampu baca tulis, cakap baca tulis. Mengacu pada pandangan ideologis kewacanaan, literasi adalah ketrampilan individu yang dituangkan dalam cara berpikir, berkomunikasi lisan (berbicara) dan tulisan (menulis), serta membaca (Rustiarini & Dewi, 2021). Para ahli mendukung anggapan bahwa membaca merupakan salah satu sarana pendidikan informal individu serta memberikan pengalaman kepada masyarakat secara luas. Dalam ranah akademis, membaca merupakan strategi untuk mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam pengetahuan pembaca sehingga meningkatkan keahlian dan ketrampilan pembaca. Literasi sekaligus menjadi cara ampuh untuk meningkatkan peradaban suatu bangsa. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan budaya suatu bangsa sangat ditentukan oleh karya-karya para cendekiawan, salah satunya diabadikan dalam bentuk tulisan. Semakin banyak karya yang dihasilkan, semakin banyak informasi yang diperoleh untuk membangun peradaban masyarakat di negara tersebut (Rustiarini & Dewi, 2021).

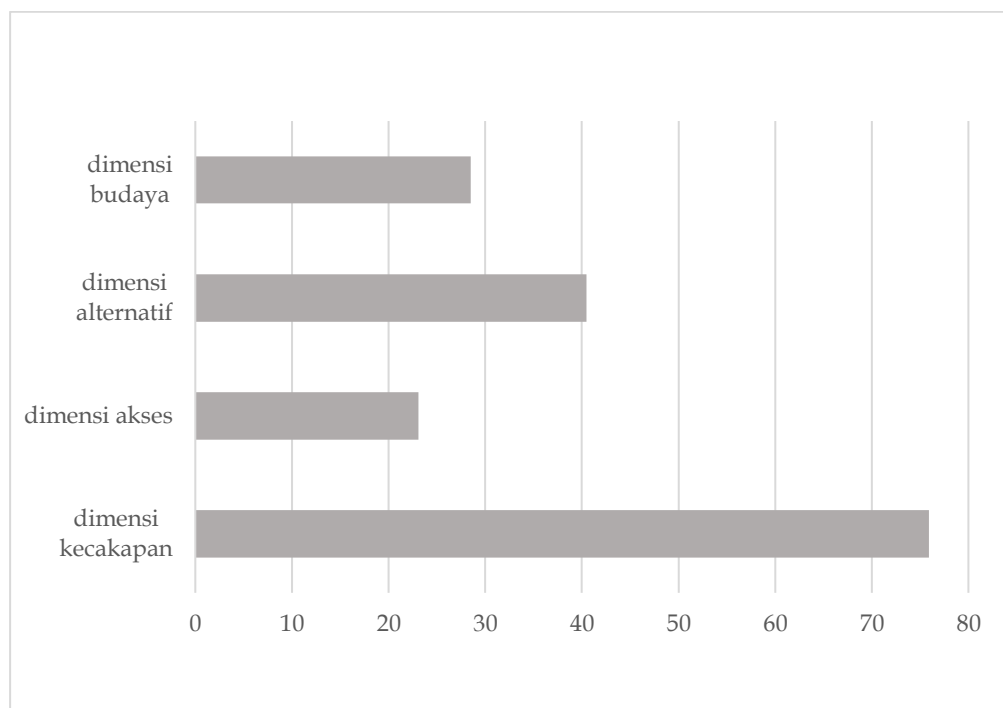
Meskipun literasi memiliki peran penting dalam pembangunan kualitas suatu bangsa, namun, masyarakat Indonesia memiliki literasi yang sangat rendah. Hasil kajian UNESCO menyebutkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia hanya sebesar 0,001 persen. Angka ini mencerminkan bahwa pada 1000 orang masyarakat Indonesia, hanya terdapat satu orang yang gemar membaca. Selain itu, hasil survey juga menunjukkan bahwa rata-rata banyaknya buku yang dibaca per tahun oleh masyarakat Indonesia adalah sebanyak nol sampai satu buku (Permatasari, 2015).

Apabila dibandingkan dengan tingkat literasi dunia, angka ini menunjukkan kondisi yang sangat memprihatinkan. Riset lainnya yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada tahun 2016 juga menunjukkan bahwa minat membaca masyarakat Indonesia menduduki posisi nomor dua dari bawah, yaitu peringkat 60 dari 61 negara (Devega, 2017). Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat literasi masyarakat adalah perbedaan rasio ketersediaan bacaan dan jumlah penduduk yang sangat jauh. Tidak dapat dipungkiri bahwa ketersediaan

akses informasi merupakan faktor penting untuk meningkatkan aktivitas literasi (Rustiarini & Dewi, 2021).

Demikian pula halnya dengan kajian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan pada 34 provinsi di Indonesia. Hasil perhitungan untuk Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Alibaca) secara nasional masuk kriteria “aktivitas literasi rendah” (Kemendikbud et al., 2019). Indeks ini mencakup empat dimensi, yaitu dimensi kecakapan, dimensi akses, dimensi alternatif, dan dimensi budaya. Hasil kajian untuk Indeks Alibaca disajikan pada Gambar 1.

Hasil kajian ini sekaligus menyajikan informasi bahwa apabila dibandingkan dengan jumlah desa yang ada, jumlah perpustakaan desa masih sangat kurang. Jumlah perpustakaan dikatakan ideal apabila dalam setiap jenjang pemerintahan memiliki minimal satu perpustakaan (Kemendikbud et al., 2019). Berdasarkan kajian tersebut, pemerintah Indonesia gencar untuk melakukan upaya peningkatan literasi membaca melalui pembangunan taman baca desa.



Sumber: Pusan Penelitin Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (2019)

Gambar 1. Hasil kajian untuk Indeks Alibaca

Ketentuan ini juga menyatakan bahwa taman baca desa tidak hanya sebagai wahana pendidikan, namun juga sebagai wahana penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi. Bertitik tolak dari regulasi ini, keberadaan perpustakaan tidak hanya diperlukan dalam dunia pendidikan namun juga berperan penting dalam mendukung pengembangan sumber daya manusia di pedesaan. Saat ini, taman baca desa telah bertransformasi menjadi pusat informasi pengembangan diri sarana pendidikan informal serta fasilitator kebutuhan masyarakat desa (Maskurotunitsa & Rohmiyati, 2016). Meskipun demikian, pembangunan taman baca desa bukanlah pekerjaan yang mudah. Terdapat beberapa kondisi yang harus dipenuhi agar perpustakaan desa dapat memberikan manfaat yang maksimal kepada masyarakat. Dalam hal ini,

pemerintah desa berkewajiban untuk merealisasikan keberadaan taman baca desa sehingga meningkatkan literasi masyarakat.

Desa Pringombo yang terletak di perbukitan tepatnya di Kec. Tempuran Kab. Magelang Jawa Tengah. Desa Pringombo mempunyai dua dusun, yaitu dusun Tepungsari dan Sidosari. Sebagian orang mengenal nama desa sidosari adalah dengan nama Desa Pekosan dikarenakan pada awal mula desa itu muncul diberi nama Desa Pekosan. Akan tetapi pada tahun 1999 Desa Pekosan itu diubah menjadi Desa Pringombo. Agama Islam dan Kristen di Desa Pringombo bukan menjadikan sebuah masalah bagi warga, mereka hidup berdampingan dan saling membantu. Desa Pringombo mempunyai Taman baca desa untuk masyarakat sekitar, akan tetapi karena tidak ada pembaruan dan perawatan taman baca mengakibatkan ketidakaktifan taman baca mengakibatkan kerusakan pada fasilitas taman baca karena tidak terpakai dan tidak terawat.

Berdasarkan fenomena tersebut, kegiatan pengabdian yang dilakukan di Desa Pringombo Kec. Tempuran berkaitan dengan penataan taman baca desa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan aparat pemerintah desa, terdapat beberapa permasalahan yang menjadi prioritas, seperti 1) keterbatasan ruangan taman baca sehingga membatasi jumlah masyarakat yang hendak berkunjung; 2) buku-buku masih ditumpuk pada sudut ruangan tertentu dan jumlah buku masih terbatas; 3) belum melakukan inventarisasi jumlah dan jenis buku sehingga sulit untuk mendata buku-buku bacaan yang tersedia di taman baca desa.

Adapun tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk menata pengelolaan taman baca desa sebagai upaya meningkatkan budaya literasi masyarakat desa. Peningkatan literasi membaca tidak hanya dapat meningkatkan kreativitas dan daya saing masyarakat namun juga meningkatkan pemahaman masyarakat akan realitas kehidupan. Selain itu, peningkatan literasi juga diharapkan mengarahkan masyarakat untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat. Oleh karena itu, kehadiran perpustakaan desa diharapkan dapat meningkatkan literasi dan budaya membaca, bahkan menjadikan sebagai gaya hidup masyarakat Indonesia.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilakukan di pemerintah Desa Pringombo, Tempuran, Magelang. Kegiatan pengabdian ini dikemas dalam Kuliah Kerja Nyata yang dilaksanakan mandiri secara efektif selama satu bulan. Pelaksanaan kegiatan meliputi metode *Participatory Action Research* (PAR) adalah metode riset yang dilaksanakan secara partisipatif di antara warga masyarakat dalam suatu komunitas aras bawah yang semangatnya untuk mendorong terjadinya aksi-aksi transformatif melakukan pembebasan masyarakat dari belenggu ideologi dan relasi kekuasaan (perubahan kondisi hidup yang lebih baik). PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (stakeholders) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik (Khayati, Purwanto., & Mustofa, 2021). Dengan demikian, sesuai istilahnya PAR memiliki tiga pilar utama, yakni metodologi riset, dimensi aksi, dan dimensi partisipasi. Artinya, PAR dilaksanakan dengan mengacu metodologi riset tertentu, harus bertujuan untuk

mendorong aksi transformatif, dan harus melibatkan sebanyak mungkin masyarakat warga atau anggota komunitas sebagai pelaksana PAR-nya sendiri (Tampubolon, 2013).

Tahapan-tahapan kegiatan pengabdian adalah sebagai berikut. Pertama, melakukan observasi untuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang dialami pemerintah desa terkait dengan pengelolaan taman baca desa. Kedua, melakukan wawancara dan diskusi untuk menetapkan permasalahan yang menjadi prioritas, serta membahas rencana kegiatan pengabdian yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Ketiga, merupakan tahap inti pengabdian, yaitu melaksanakan penataan taman baca desa dengan melibatkan para aparatur pemerintah desa. Tahap terakhir merupakan tahap sosialisasi kehadiran taman baca desa kepada masyarakat desa. Tahapan kegiatan pengabdian disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Tahap- tahap kegiatan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rendahnya tingkat literasi membaca masyarakat mencerminkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Fakta ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah pusat namun juga perlu mendapatkan perhatian dari seluruh level pemerintahan, termasuk pemerintah desa. Meskipun demikian, upaya peningkatan literasi membaca bukanlah perkara mudah. Masyarakat harus mendapatkan fasilitas yang mampu mengakomodasikan kebutuhan dan keinginan masyarakat untuk membaca (Maulida, 2015). Menurut Fuad Hasan, terdapat tiga komponen yang harus dipenuhi untuk menumbuhkan budaya baca masyarakat, yaitu 1) kemampuan membaca, 2) ketersediaan bahan bacaan, dan 3) membina atau menumbuhkan kebiasaan membaca. Mengingat ketiga komponen ini memiliki arti penting yang sama, kegagalan dalam memenuhi salah satu kriteria tersebut akan menyulitkan pemerintah untuk mewujudkan budaya gemar membaca.

Minat baca siswa dapat ditingkatkan berdasarkan hubungan sosial pembaca sebagai anggota masyarakat. Apabila tokoh-tokoh masyarakat dapat memberi keteladanan dalam minat baca, hal ini akan berpengaruh positif pada masyarakat. Minat baca masyarakat bisa dirintis melalui taman baca di tempat-tempat pertemuan (berkumpul) masyarakat, seperti di masjid (perpustakaan masjid), di kantor RW, di pasar, di terminal, bandara, dan sebagainya. Sebagai contoh di Malioboro ada “perpustakaan” yang diangkut dalam gerobak dorong. Koleksi yang diangkut merupakan konsumsi untuk penjual souvenir, sambil berjualan mereka membaca koleksi “perpustakaan” gerobak dorong. Di beberapa masjid juga sudah menyelenggarakan perpustakaan kecil (Kasiyun, 2015).

Mengacu pada Undang-undang No 6 Tahun 2014, pemerintah desa memiliki kewenangan untuk melakukan pembangunan desa, salah satunya melalui perbaikan sarana prasarana desa. Pembangunan desa tidak hanya bertujuan untuk mengangkat

kesejahteraan masyarakat namun juga untuk mengurangi kesenjangan ekonomi dan pembangunan masyarakat di desa dan kota (Kurniawan et al., 2020). Agar proses pembangunan desa dapat terlaksana secara efektif, pemerintah desa perlu memfasilitasi akses informasi atau pengetahuan ke desa dengan cara membangun rumah baca desa. Rumah baca desa memiliki peran penting dalam upaya pengentasan buta huruf, khususnya bagi masyarakat desa. Selain menjadi agen pendidikan non formal, perpustakaan desa juga menjadi agen pembangunan atau perubahan bagi masyarakat desa (Hermanto, 2015). Oleh karena itu, dalam upaya mewujudkan peran taman baca desa sebagai penyedia informasi, pengelolaan perpustakaan desa harus melibatkan aparatur desa selaku penyelenggara rumah baca desa dan masyarakat lokal selaku pengguna.

Taman baca desa sebagai penyedia informasi, pengelolaan taman baca desa harus melibatkan aparatur desa selaku penyelenggara taman baca desa dan masyarakat lokal selaku pengguna taman baca desa dapat dikategorikan sebagai perpustakaan umum yang didirikan di setiap desa atau kelurahan. Keberadaan taman baca desa memiliki legalitas yang di tuangkan dalam Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2001 Tentang Perpustakaan Desa/Kelurahan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa taman baca desa menjadi bagian integral atau kesatuan dari kegiatan pembangunan yang dilakukan di wilayah desa atau kelurahan. Mengacu pada regulasi tersebut, ada empat poin utama dalam memaknai taman baca desa. Pertama, pengelolaan taman baca dilakukan dengan berbasis kebutuhan masyarakat. Kedua, taman baca harus berfungsi sebagai media atau sarana untuk proses pembelajaran. Ketiga, taman baca berperan untuk mendukung dan meningkatkan aktivitas pendidikan masyarakat. Terakhir, keberadaan taman baca desa merupakan bagian integral pembangunan, khususnya pembangunan desa (Darmono, 2016).

Dalam kegiatan pengabdian ini, pelaksanaan kegiatan penataan taman baca desa dilakukan secara bersama-sama oleh aparatur pemerintah desa dan civitas akademika. Kegiatan ini diawali dengan survei keadaan lokasi taman baca desa dengan di didampingi oleh kepala desa dan pengelola taman baca desa. Kegiatan selanjutnya adalah pembuatan profil taman baca desa dengan di pandu oleh Pembina dari perpustakaan dan kearsipan Kab. Magelang dengan di berikan nama Taman Baca Griyo Mukti. Pembuatan profil perpustakaan desa memuat identitas, tugas dan fungsi, serta sumber pendanaan, dan sumber daya taman baca. Kegiatan yang dilakukan disajikan pada Gambar berikut



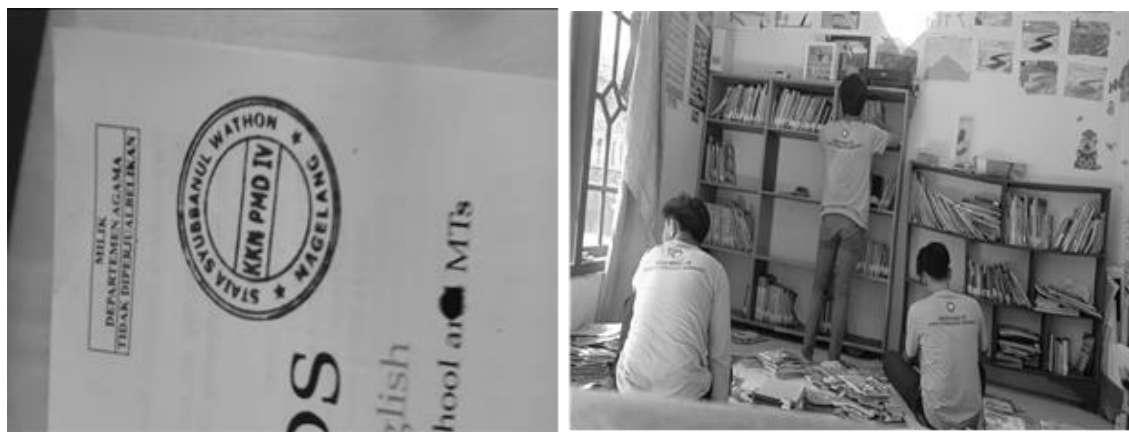
Gambar 3. Survei taman baca desa

Pengadaan koleksi buku- buku bacaan dan alat tulis berkerja dengan beberapa toko buku dan percetakan terdekat dan perpustakaan Kabupaten Magelang. Pengadaan koleksi buku didasarkan atas kebutuhan pemberdayaan masyarakat dan upaya pengembangan diri masyarakat. Kecukupan bahan bacaan merupakan syarat utama yang harus dipenuhi agar perpustakaan desa dapat berfungsi secara maksimal. Selain penambahan koleksi buku bacaan, pengadaan alat tulis menulis dan perlengkapan menggambar, sebagaimana ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 4. Pengadaan Buku

Salah satu upaya untuk memenuhi kecukupan bahan bacaan dan keterampilan menulis adalah dengan cara memanfaatkan buku-buku dan alat yang telah tersedia sebelumnya namun belum tertata dengan baik. Oleh karena itu, dengan dibantu oleh pengelola taman baca membersihkan buku-buku lama yang ditumpuk di sudut ruangan. Aktivitas selanjutnya adalah melakukan inventarisasi buku-buku bacaan yang berjumlah 800 buku dan 12 pakt alat tulis dan menggambar. Tahap selanjutnya adalah mengelompokkan buku sesuai dengan kategori, yaitu kategori umum sebanyak 417 buku, kategori filsafat sebanyak 78 buku, kategori agama sebanyak 92 buku, kategori teknik sebanyak 67 buku, kategori bahasa sebanyak 35 buku, kategori seni sebanyak 25, dan kategorisains dan matematika sebanyak 86 buku, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 5. Aktivitas selanjutnya adalah melakukan penataan administrasi perpustakaan, seperti katalogisasi, pengecapan dan melakukan penataan buku-buku bacaan sesuai dengan klasifikasinya. Hal ini bertujuan untuk memudahkan masyarakat mencari buku bacaan yang sesuai dengan minat mereka. Aktivitas pengabdian ini disajikan pada Gambar berikut.



Gambar 5. Penataan dan pengelompokan buku

Tahap terakhir adalah melakukan sosialisasi mengenai fasilitas perpustakaan desa. Upaya ini untuk mempromosikan kehadiran perpustakaan sehingga dapat meningkatkan minat masyarakat untuk berkunjung. Meskipun demikian, hasil evaluasi mengungkapkan salah satu tantangan dalam meningkatkan literasi membaca masyarakat saat ini adalah hadirnya teknologi informasi. Di satu sisi, penguasaan teknologi informasi yang tepat dapat membantu masyarakat untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan secara cepat dan mudah. Di sisi lain, keberadaan teknologi justru menimbulkan anggapan bahwa membaca merupakan aktivitas yang membosankan (Suragangga, 2017). Pemasangan papan nama atau banner mengenai taman baca grio mukti kami lakukan sebagai salah satu bentuk sosialisasi rumah beriac desa sudah siap untuk digunakan. Pemasangan banner ini disajikan pada berikut.



Gambar 6. Pemasangan banner taman baca masyarakat

Generasi muda umumnya memilih informasi yang bersifat visual sehingga fenomena ini justru mengurangi keinginan masyarakat untuk membaca buku. Oleh karena itu, berdasarkan hasil evaluasi kegiatan yang dilakukan, pemerintah desa harus senantiasa melakukan sosialisasi keberadaan perpustakaan desa dalam setiap kegiatan desa.

4. KESIMPULAN

Secara umum dapat disimpulkan bahwa kegiatan penataan taman baca desa telah terlaksana sesuai dengan rencana dan target yang ditetapkan, seperti penataan ruang baca, menambah koleksi buku, melakukan inventarisasi, klasifikasi, dan administrasi taman baca. Adapun rekomendasi yang bisa diberikan dalam kegiatan ini adalah agar aparat pemerintah desa senantiasa mempromosikan keberadaan taman baca desa dalam setiap kegiatan masyarakat. Hal ini dilakukan agar taman baca desa dapat berperan untuk meningkatkan literasi membaca masyarakat desa. Agar fungsi taman baca desa dapat berkelanjutan, perangkat desa hendaknya menugaskan salah satu staf pemerintah desa untuk mengelola taman baca desa secara profesional. Selain itu, di masa mendatang, para aparat desa hendaknya dapat mentransformasikan taman baca desa konvensional menjadi taman baca berbasis digital (online). Dengan demikian, perpustakaan dapat menjangkau masyarakat secara lebih luas, tanpa dibatasi tempat dan waktu

DAFTAR PUSTAKA

- Darmono. (2016). *Manajemen Pelayanan Perpustakaan Desa*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Davega, Evita. (2017). TEKNOLOGI Masyarakat Indonesia : Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos. https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media
- Hermanto, B. (2015). Optimalisasi Perpustakaan Desa Dalam Rangka Meningkatkan Masyarakat. *Pustaka Ilmiah*, 1(1), 71-76
- Kasiyun, S. (2015). Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarat Untuk Mencerdaskan Bangsa. *Jurnal Pena Indonesia*, 1(1), 79-95
- Kemendikbud. (2019). *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Khayati, M., Purwanto., & Mustofa, A. (2021). Pendampingan Program Perilaku Hidup Sehat Pada Masa Kenormalan Baru: Studi Kasus Di Desa Bangsri. *Logista:- Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 173-179.
- Kurniawan, I., Setiawan, B., & Listiani, T. (2020). Pembinaan Aparatur Pemetintah Desa Dalam Bidang Manajemen Pemerintahan Desa Bagi Para Kepala Desa Dan Perangkat Desa Di Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut. Losari: *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2 (2), 32-36.
- Maskurotunitsa, R. S., & Rohmiyati, Y. (2016). Peran Perpustakaan Desa “Mutiar” Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Kalisidi Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 5(4), 81-90
- Maulida, H. N. (2015). Peran Perpustakaan Daerah Dalam Pengembangan Minat Baca Di Masyarakat. *IQRA': Jurnal Perpustakaan dan Informasi* 9(2), 235-251
- Suragangga, N. I. M. (2017). Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 154-163.
- Permatasari, Ane (2015) Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi. In: *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa 2015*. Unit Penerbitan FKIP Universitas Bengkulu, 146-156
- Tampubolon, R C.. (2013). Participatory Action Research, <https://www.bantuanhukum.or.id/web/participatory-action-research-par/> (diakses pada 3 Oktober 2020)
- Rustiarini, N. W., & Dewi, N. K. C. (2021). Penataan Perpustakaan Desa untuk Meningkatkan Literasi Membaca. *LOSARI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 8-15.